BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Baidhawy (2004, hal. 114), dalam kehidupan masyarakat majemuk yang diperlukan adalah penghormatan atas berkembangnya budaya masyarakat dengan segala bentuknya. Hal ini dikarenakan budaya menjadi salah satu fakor perekat sosial demi tegaknya kehidupan yang harmonis bagi suatu bangsa dan masyarakat dalam rangka membangun kehidupan yang lebih maju di era globalisasi dan modernisasi. Budaya sebagai hasil karya masyarakat merupakan eksistensi asasi dari manusia yang perlu dilestarikan keberadaannya, karena dengan ini akan tercipta kesatuan dalam keaneka-ragaman.

Keberagaman pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena keberagaman merupakan *sunnatullāh*, maka keberadaanya harus diakui oleh setiap manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Ḥujurāt [49]: 13

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[1]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa semua manusia adalah sama-sama makhluk Tuhan, mereka memiliki keyakinan, tradisi dan budayanya sendiri,

[1] Seluruh tulisan ayat Al-Qur`ān dan terjemahannya dalam sekripsi ini dikutip dari software *al-Qurān in word* yang disesuaikan dengan *Al-Qurān dan Terjemahannya* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qurān Kementrian Agama RI, penerbit CV Diponegoro Bandung.

mereka memiliki pandangan hidup yang bermacam-macam, serta hidup dalam berbagai suku, bangsa, dan bahasa.

Wahid (1999, hal. 196) menjelaskan bahwa kemajemukan bangsa Indonesia baik suku, ras, agama maupun perbedaan pandangan dan pendapat dalam melihat realitas merupakan kekayaan dan kebangan tersendiri yang tidak dimiliki bangsa lain. Namun dengan keragamaan akan perbedaan itu sering membawa kepada disintegrasi bangsa, karena klaim kebenaran dari kelompok satu kepada kelompok lain akan memicu perang ide dan ujung-ujung sampai pada perang fisik. Untuk mengindari hal itu maka diperlukan kearifan, toleransi, tenggang rasa, dan dialog antar masyarakat (jangan dilupakan kita sebagai bangsa terlanjur heterogen dan pluralistik).

Menurut Husaini (2005, hal. 2), tantangan yang dihadapi dewasa ini sebenarnya bukan dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya, tetapi tantangan pemikiran. Sebab persoalan yang ditimbulkan oleh bidang-bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya ternyata bersumber dari pemikiran. Di antara tantangan pemikiran yang paling serius saat ini adalah di bidang pemikiran keagamaan. Tantangan yang sudah lama disadari adalah tantangan internal yang berupa fanatisme, taklid buta, *bid'ah*, *khurafat*, dan sebagainya. Sedangkan tantangan eksternal yang sedang dihadapi saat ini adalah masuknya paham liberalisme, sekulerisme, relativisme, pluralisme agama dan lain sebagainya, kedalam wacana pemikiran keagamaan bangsa Indonesia.

Hidayat (2008, hal. 55) menjelaskan bahwa sebuah masyarakat heterogen yang sedang tumbuh, seperti bangsa Indonesia, tentu sulit untuk mengembangkan saling pengertian antar beraneka ragam unsur-unsur etnis, dan budaya daerah. Kalaupun tidak terjadi salah pengertian mendasar atas unsur-unsur itu, paling tidak tentu saling pengertian yang tercapai barulah bersifat nominal belaka, dengan kata lain, suasana optimal yang dapat dicapai bukanlah saling pengertian, melainkan sekedar mengurangi kesalah pahaman.

Meskipun demikian, harus diakui, bahwa pluralisme masih menghadapi tatntangan yang serius, terutama pasca-fatwa MUI tentang pengharaman pluralisme. Salah satunya Misrawi (dalam Gus Dur Santri Par Excellence, 2010,

hal. ix) menjelaskan bahwa fatwa semacam ini merupakan tantangan serius dalam membangun harmoni dan kebersamaan. Karena seolah-olah ketika berhubungan dengan kelompok lain yang berbeda, maka dianggap akan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Padahal, dialog dan perjumpaan justru dapat menjadi kekuatan dan potensi, terutama dalam konteks kebangsaan.

Misrawi (dalam Gus Dur Santri Par Excellence, 2010, hal. x) menambahkan bahwa pluralisme semakin mendapat tantangan, karena tindakan intoleransi sepanjang tahun 2009 masih menjadi momok yang menakutkan. Setidaknya menurut pemantauan *Moderate Muslim Society*, ada sekitar 59 tindakan intoleransi. Puncaknya adalah aksi terorisme yang membuktikan, bahwa ekstremisme dengan mengatasnamakan paham keagamaan tertentu masih mengemuka. Pelaku dan jaringannya berhasil ditangkap, bahkan dibunuh, tetapi paham dan habitatnya masih terus berkembang.

Abdurrahman Wahid (Masdar, 1998, hal. 123) mencoba tidak hanya menggunakan hasil pemikiran Islam tradisional namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (*uṣul al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qawaid fiqhiyah*) serta pemikiran kesarjanaan Barat dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual. Seperti ditegaskan Nurcholish Madjid suatu generasi tidak bisa secara total memulai upaya pembaharuan dari nol, melainkan mesti bersedia bertaqlid, yang berarti melakukan dan memanfaatkan proses akumulasi pemikiran-pemikiran masa lalu. Namun, warisan-warisan masa lalu tidak sekedar dihargai, tetapi sekaligus harus dihadapi secara kritis agar lahir pemikiran-pemikiran kreatif. Tanpa adanya pengahargaan terhadap warisan keilmuan klasik maka proses pemiskinan kultural akan terjadi.

Menurut Wahid (1993, hal. 133) suatu keharusan bagi umat Islam jika dididik untuk mengenal dinamika sosial, kultural, politik, perokonomian, dan dinamika edukasinya sendiri. Mereka harus dididik untuk bisa mendialogkan kemaslahatan umat dan hak demokratisasinya serta diberi kesempatan dengan menghilangkan kesan didekte. Abdurrahman Wahid mengatakan: bahwa sejarah sepenuhnya menunjukkan bahwa kebesaran Islam bukan karena ideologi atau

politik tapi justru melalui tasawuf, perdagangan, dan pengajaran. Jadi antar tingkat kualitas pendidikan dan *ukhuwwah Islāmiyyah* dapat menjadi umpan balik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah atau skripsi dengan judul "Pluralisme menurut Tiga Tokoh NU dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam" (KH. Sofyan Yahya, KH. Thonthowi Musaddad, dan KH. Didi Hudaya Buchori).

Masih banyaknya masyarakat yang kurang memahami tentang pluralisme. Maka, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang pluralisme yang berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan *Islām*.

Rumusan Masalah

Dalam penulisan karya ilmiah ini yang menjadi fokus kajian bagi penulis mengenai pluralisme menurut tiga tokoh NU dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pluralisme menurut tiga tokoh NU?
2. Bagaimana sejarah pluralisme di Indonesia menurut tiga tokoh NU?
3. Apa hubungan Gus Dur dan pluralisme menurut tiga tokoh NU?
4. Bagaimana implikasi pluralisme terhadap pendidikan Islam menurut tiga tokoh NU?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pluralisme menurut tiga tokoh NU dan implikasinya terhadap pendidikan Islām. Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui konsep pluralisme menurut tiga tokoh NU
2. Untuk mengetahui sejarah pluralisme di Indonesia menurut tiga tokoh NU
3. Untuk mengetahui hubungan Gus Dur dan pluralisme menurut tiga tokoh NU
4. Untuk mengetahui implikasi ide pluralisme Gus Dur terhadap pendidikan Islam menurut tiga kiai NU

Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat kepada:

1. Bagi pengembangaan pendidikan ide pluralisme, khususnya bagi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung untuk memperluas kajian khazanah ilmu pendidikan.
2. Bagi para Dosen, penelitian ini diharapakan dapat menjadi motivasi untuk berusaha mengimplementasikan Pendidikan Ide Pluralisme dalam rangka menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan keilmuannya.
3. Bagi para mahasiswa diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang mapan dan berkualitas.
4. Bagi penulis, semoga dapat mengasah diri dalam mengembangkan wawasan teoritis tentang keilmuan dalam penulisan.

Sistematika Penulisan

Bab I menjelaskan tentang pendahuluan, yang di dalamnya memuat latar balakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan, agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian dan mengantarkan peneliti pada bab berikutnya.

Bab II memaparkan tentang Kajian Pustaka, yang didalamnya akan diutarakan tentang pengertian pluralisme, sejarah pluralisme, agama dan pluralisme, dan pro kontra pluralisme, serta pengertian pendidikan *Islām*, tujuan pendidikan *Islām*, nilai pendidikan *Islām*, sumber pendidikan *Islām*, pengertian sumber pendidikan *Islām*, lembaga pendidikan *Islām*, dan lingkungan pendidikan.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi kepustakaan. Sedangkan

untuk menganalisis data dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi kemudian simpulan.

Bab IV pembahasan, pada bab ini mengutarakan hasil wawancara dengan narasumber yang terdiri dari tiga Kiai NU yang membahas tentang ide pluralisme Gus Dur dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islām. Hal ini dimasukkan dalam bab ini, agar dapat dijadikan bekal bagi penulis untuk melanjutkan penulisan karya ilmiah ini sehingga penulis dapat menyimpulkan secara baik dan benar.

Bab V kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir, akan berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran ditujukan bagi para penulis atau peneliti yang akan mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini.